

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini tengah berfokus pada penguatan fundamental ekonomi nasional guna mencapai target pembangunan jangka panjang. Di tengah ketidakpastian kondisi ekonomi global, menjaga stabilitas domestik menjadi prioritas krusial bagi pemerintah. Berdasarkan laporan terbaru (Badan Pusat Statistik, 2026), ekonomi Indonesia pada tahun 2025 mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,11% dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini tercermin dari kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) dari Rp12.920,5 triliun pada tahun 2024 menjadi Rp13.580,5 triliun pada tahun 2025. Angka tersebut mengindikasikan adanya ekspansi aktivitas ekonomi secara riil yang signifikan dalam periode tersebut. Pertumbuhan yang positif ini sebagian besar didorong oleh performa sektor industri pengolahan yang secara konsisten menjadi kontributor utama dalam struktur PDB nasional dengan pangsa mencapai 19,07% (Badan Pusat Statistik, 2026). Sebagai sektor yang tidak hanya memberikan nilai tambah ekonomi tetapi juga menyerap tenaga kerja dalam skala luas, efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi menjadi prasyarat penting dalam disiplin ilmu administrasi dan manajemen agar industri domestik mampu mempertahankan daya saing di tengah kompetisi pasar yang semakin ketat.

Peran sektor industri pengolahan yang besar tersebut nyatanya tidak terlepas dari kontribusi masif para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Di Indonesia, UMKM bukan lagi sekadar usaha sampingan, melainkan telah menjadi tulang punggung yang menjaga stabilitas ekonomi nasional. Hal ini diperkuat oleh data bahwa kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai angka 61,9% pada akhir tahun 2025 . Selain kontribusi nilai uang, sektor ini juga memiliki fungsi sosial yang sangat strategis karena mampu menyerap sekitar 97% tenaga kerja di seluruh penjuru tanah air. Namun, di tengah kontribusinya yang besar, sektor UMKM saat ini dihadapkan pada tantangan ekonomi yang cukup menantang di awal tahun 2026. Salah satu kendala yang sangat berdampak bagi pelaku usaha mikro adalah volatilitas harga bahan pokok yang memicu tekanan biaya operasional. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong, 2026) mencatat bahwa Kota Tanjung mengalami inflasi sebesar 0,45 persen pada Maret 2026, yang terutama dipicu oleh kenaikan harga pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau. Ketidakstabilan harga bahan baku yang bergejolak ini menuntut pelaku usaha untuk memiliki ketelitian lebih tinggi dalam pencatatan keuangan agar tidak tergerus oleh ketidakpastian biaya produksi yang dinamis.

Dalam menghadapi tantangan ketidakpastian harga tersebut, efisiensi biaya merupakan kunci utama bagi keberlangsungan bisnis. Menurut (Mulyadi, 2016), Harga Pokok Produksi (HPP) mencakup seluruh pengorbanan sumber ekonomi—meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja

langsung, dan overhead pabrik—yang terjadi untuk memperoleh produk siap jual. Perspektif ini didukung secara komprehensif oleh (Hansen & Mowen, 2017), yang menegaskan bahwa manajemen biaya bukan sekadar aktivitas pencatatan pengeluaran, melainkan alat strategis untuk mencapai keunggulan kompetitif. Namun, pada Miranfa LocalBrew, yang merupakan unit usaha di bawah naungan PT Perseorangan Mikra Nusa Kreatif, praktik manajemen biaya yang ada masih jauh dari ideal. Belum dimasukkannya pembebanan biaya listrik dan air produksi, serta pengabaian biaya penyusutan aset tetap, menyebabkan informasi biaya terdistorsi. Berdasarkan kerangka berpikir (Hansen & Mowen, 2017), penerapan metode *full costing* menjadi krusial untuk memastikan seluruh biaya produksi dibebankan secara tepat ke produk, sehingga menghasilkan data biaya yang akurat bagi pengambilan keputusan strategis perusahaan.

Penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan, baik dari perspektif akademis maupun praktis. Secara akademis, studi ini memperkaya literatur mengenai implementasi akuntansi biaya pada entitas bisnis dengan bentuk badan hukum Perseroan Perorangan (PT Perorangan). Hal ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi manajemen dalam menelaah bagaimana prinsip pemisahan kekayaan antara entitas usaha dan pemilik dapat diimplementasikan ke dalam sistem perhitungan harga pokok. Secara praktis, bagi Miranfa LocalBrew, penelitian ini menjadi krusial untuk memastikan bahwa harga jual produk kombucha yang ditetapkan mencerminkan biaya riil yang dikeluarkan. Tanpa kalkulasi yang sistematis

melalui metode *full costing*, perusahaan menghadapi dua risiko ekstrem: pertama, risiko *underpricing* yang tidak disadari akibat pengabaian biaya *overhead*, yang secara langsung menggerus margin keuntungan; dan kedua, risiko *overpricing* akibat ketidakefisienan operasional yang dibebankan seluruhnya ke produk, sehingga harga menjadi tidak kompetitif dibandingkan kompetitor. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi panduan strategis bagi pemilik usaha dalam melakukan efisiensi dan menetapkan harga jual yang adil bagi perusahaan maupun konsumen, guna menjaga keberlangsungan bisnis secara jangka panjang.

Permasalahan yang dihadapi Miranfa LocalBrew tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari dinamika pasar yang lebih luas di tengah tren gaya hidup sehat yang meningkat pesat. Data menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia terhadap konsumsi minuman bernutrisi mengalami lonjakan signifikan. Laporan dari (Tempo, 2026) mencatat bahwa 86 persen masyarakat Indonesia meyakini telah mengalami peningkatan kesehatan yang signifikan melalui perubahan pola hidup dan asupan nutrisi. Tren ini didorong pula oleh prediksi pasar minuman kesehatan tahun 2026 yang menempatkan minuman probiotik dan fungsional sebagai primadona baru di kalangan masyarakat urban (Euromonitor International, 2026). Namun, pertumbuhan tren ini juga memicu persaingan yang sangat ketat dengan munculnya berbagai pemain baru, salah satunya adalah Borneo Kombucha, pelopor minuman teh probiotik di Kalimantan Selatan yang telah membangun basis pasar dan strategi harga yang kompetitif sejak tahun 2020

(Borneo Kombucha, 2024). Kondisi ini menempatkan Miranfa LocalBrew pada posisi yang menantang; jika perusahaan gagal memetakan struktur biayanya secara presisi, maka penentuan posisi harga (*pricing position*) akan menjadi tidak akurat. Ketidakmampuan dalam melakukan pemisahan biaya yang sistematis tidak hanya membuat laporan keuangan menjadi terdistorsi, tetapi juga menghambat kemampuan perusahaan untuk merespons dinamika pasar dengan strategi harga yang lincah—yang pada akhirnya akan membatasi daya saing produk Miranfa di tengah gempuran pemain besar maupun kompetitor lokal yang telah mapan..

Meskipun penelitian mengenai metode *full costing* telah banyak dilakukan, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Sariati, 2026) pada usaha roti dan (Zurmansyah, Noviriani, & Azmiranti, 2025) pada usaha bakso, cenderung berfokus pada UMKM konvensional yang belum memiliki badan hukum yang formal atau hanya berfokus pada usaha perseorangan sederhana. Selain itu, studi oleh (Putri & Darmawan, 2026) pada usaha susu kedelai dan (Sunjaya, Suryati, & Tumini, 2025) pada industri beton lebih menekankan pada perbandingan metode *full costing* dan *variable costing* secara umum tanpa menyentuh kompleksitas struktur biaya pada entitas Perseroan Perorangan (PT Perorangan). Kesenjangan utama penelitian ini terletak pada konteks Miranfa LocalBrew yang merupakan unit bisnis di bawah naungan PT Perseorangan Mikra Nusa Kreatif, sebuah Perseroan Perorangan. Berbeda dengan objek penelitian

terdahulu yang umumnya tidak memiliki kewajiban pemisahan kekayaan dan operasional yang ketat, status badan hukum PT Perorangan menuntut standar akuntansi yang lebih profesional. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada industri makanan padat atau jasa manufaktur, sementara penelitian ini menelaah industri minuman fermentasi (kombucha) yang memiliki karakteristik proses produksi, risiko masa simpan, dan struktur biaya yang jauh lebih dinamis. Dengan membedah integrasi biaya operasional rumah tangga ke dalam biaya produksi pada entitas PT Perorangan di tahun 2026, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dan mendalam dibandingkan studi-studi sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi seluruh komponen biaya produksi yang dikeluarkan oleh Miranfa LocalBrew, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang selama ini belum terpetakan dengan baik, serta menganalisis perhitungan HPP dengan menerapkan metode *full costing* yang komprehensif guna merumuskan penetapan harga jual yang kompetitif dan optimal bagi perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang dilakukan secara sistematis melalui alur analisis yang dimulai dari tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi laporan keuangan internal perusahaan, sebagaimana dijabarkan oleh (Sugiyono, 2022). Tahap selanjutnya melibatkan identifikasi dan klasifikasi biaya secara rinci untuk memilah komponen biaya bahan baku,

tenaga kerja, serta *overhead* tetap dan variabel, yang kemudian diolah untuk menghitung HPP menggunakan metode *full costing* sesuai kerangka teoritis (Mulyadi, 2016), di mana seluruh biaya produksi dibebankan ke dalam produk baik yang bersifat tetap maupun variabel. Proses penelitian diakhiri dengan penentuan harga jual menggunakan pendekatan *cost plus pricing* menurut (Sujarweni, 2019), yaitu dengan menjumlahkan total biaya produksi (*full costing*) dan menambahkan margin keuntungan yang diinginkan perusahaan. Dengan membandingkan hasil perhitungan ini terhadap metode konvensional perusahaan, dapat ditarik kesimpulan mengenai penetapan harga jual yang rasional dan menguntungkan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan solusi atas masalah akuntansi biaya pada Miranfa LocalBrew, tetapi juga menjadi referensi strategis bagi pelaku UMKM lainnya dalam menjaga keberlangsungan usaha di tengah dinamika inflasi dan persaingan industri minuman kesehatan yang kian ketat di Kabupaten Tabalong.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada Miranfa LocalBrew?
2. Bagaimana perbandingan harga jual yang ditetapkan Miranfa LocalBrew saat ini dengan harga jual berdasarkan perhitungan metode *full costing*?

3. Bagaimana penetapan harga jual pada Miranfa LocalBrew dengan menggunakan metode *cost plus pricing* berdasarkan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perhitungan harga pokok produksi pada Miranfa LocalBrew dengan menerapkan metode *full costing*.
2. Untuk membandingkan antara harga jual produk yang ditetapkan oleh Miranfa LocalBrew saat ini dengan harga jual yang dihitung berdasarkan metode *full costing*.
3. Untuk merumuskan penetapan harga jual yang tepat bagi Miranfa LocalBrew dengan menggunakan metode *cost plus pricing* berdasarkan perhitungan harga pokok produksi metode *full costing*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi manajemen. Secara khusus, hasil penelitian ini memperkaya literatur mengenai penerapan metode *full costing* pada entitas bisnis berbentuk Perseroan Perorangan (PT Perorangan), yang selama ini masih terbatas pembahasannya dibandingkan dengan entitas bisnis berskala besar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Miranfa LocalBrew

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai struktur biaya produksi yang sebenarnya, sehingga perusahaan dapat melakukan pemisahan yang jelas antara biaya operasional usaha dan kebutuhan pribadi pemilik. Selain itu, hasil penelitian ini menjadi pedoman strategis bagi manajemen dalam menentukan harga jual yang lebih kompetitif dan rasional agar margin keuntungan tetap terjaga di tengah dinamika pasar yang fluktuatif.

b. Bagi Pelaku UMKM Lainnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan atau rujukan bagi para pelaku usaha kecil menengah lainnya dalam mengelola sistem pencatatan biaya dan penetapan harga jual secara

sistematis, guna menghindari risiko *undercosting* atau *overpricing* yang sering kali menghambat keberlangsungan bisnis.

c. Bagi Akademisi dan Masyarakat Luas

Penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan tambahan serta bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang tertarik pada isu manajemen biaya di sektor industri kreatif dan minuman fungsional. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya transparansi dan akurasi biaya dalam industri konsumsi yang berdampak pada kesehatan, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya manajemen keuangan yang profesional di tingkat usaha mikro.